

## PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM MENGATASI KECEMASAN SOSIAL ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM BAGI PEMBINA LPKA KELAS II JAKARTA

Susi Fitri, Eka Wahyuni.  
Unviersitas Negeri Jakarta  
[susi.fitri@unj.ac.id](mailto:susi.fitri@unj.ac.id), [ewahyuni@ac.id](mailto:ewahyuni@ac.id)

### **Abstract**

*This community service aims to develop the abilities of the coaches at LPKA in helping students overcome their social anxiety by training students' social skills using a previously developed guidebook. The second objective is to test the validity of the content of the guide for trainers at LPKA class II Jakarta. Children in LPKA are in a condition of getting stigma and negative views from the community, causing anxiety due to the stigma experienced, especially inmates before being released. In addition, the violence that may arise in life in LPKA also causes anxiety in students. The social anxiety experienced by children includes the fear of fellow foster children when they just enter, as well as the shame of meeting again with the surrounding community when they leave. Children think society is bad because they talk bad things about themselves so children want to live in a new place so they no longer interact with neighbors when they go out. Another anxiety that is felt is when you meet again with the victim or the victim's family. The child is worried that there will be reprisals from the victim's family. Children have doubts about whether society will accept them back. Every day, children have difficulty sleeping and are easily agitated. Children tend to keep their aggressive behavior from appearing and maintain their attitude. Children worry about being the talk of friends, neighbors, or relatives. This community service activity method is in the form of social skills training and trials of training guidelines that have been developed previously. The participants of this activity are the II Jakarta LPKA coaches. The results of the assessment of the guide were a score of 82% based on the content feasibility aspect, a score of 81.2% for the linguistic aspect, and 81% on the presentation aspect, 83.9% on the graphic aspect. Overall, the trainers find this handbook for trainers worthy of use. While the process assessment in P2M activities, the trainer assessed that the instructor was able to answer participants' questions, mastered the material and was able to involve participants. Meanwhile, for this activity, participants consider this activity to be in accordance with their needs, useful and the implementation of the activity is considered to have achieved the training objectives.*

**Keywords:** LPKA, students, social anxiety, social skills training.

### **Abstrak**

*Pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan kemampuan para pembina di LPKA dalam membantu anak didik mengatasi kecemasan sosial mereka dengan melatih keterampilan sosial anak didik dengan menggunakan buku panduan yang telah dikembangkan sebelumnya. Tujuan kedua melakukan Uji validitas isi panduan pada pembina di LPKA kelas II Jakarta. Anak di LPKA berada dalam kondisi mendapatkan stigma dan pandangan negatif dari masyarakat sehingga menimbulkan rasa cemas sebagai dampak dari stigma yang dialami terutama narapidana menjelang bebas. Selain itu kekerasan yang mungkin muncul dalam kehidupan di LPKA juga menimbulkan kecemasan pada anak didik. Kecemasan sosial yang dialami anak di antaranya ketakutan pada sesama anak binaan ketika baru masuk, juga merasa malu bertemu kembali dengan masyarakat sekitar ketika mereka keluar. Anak menganggap masyarakat jahat sebab membicarakan hal yang buruk tentang dirinya sehingga anak ingin tinggal di tempat yang baru agar tidak lagi berinteraksi dengan tetangga sekitar ketika mereka keluar. Kecemasan lain yang dirasakan adalah ketika bertemu kembali dengan korban atau keluarga korban. Anak khawatir jika ada pembalasan dari keluarga korban. Anak merasa ragu apakah masyarakat menerima mereka kembali. Secara keseharian, anak mengalami sulit tidur dan mudah resah. Anak cenderung menjaga agar perilaku agresifnya tidak muncul dan lebih menjaga sikap. Anak khawatir menjadi bahan pembicaraan teman, tetangga, atau saudara. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk pelatihan mengenai keterampilan sosial dan uji coba panduan pelatihan yang telah dikembangkan sebelumnya. Peserta dalam kegiatan ini adalah para pembina LPKA kelas II DKI Jakarta. Hasil dari penilaian terhadap panduan adalah nilai 82% berdasarkan aspek-aspek kelayakan isi, nilai 81,2% untuk aspek kebahasaan, dan 81% dalam aspek penyajian, 83,9% dalam aspek grafik. Secara keseluruhan para pembina menilai buku panduan bagi pembina ini layak digunakan. Sedangkan penilaian proses dalam kegiatan P2M para pembina menilai bahwa para instruktur mampu menanggapi pertanyaan peserta, menguasai materi dan mampu melibatkan peserta. Sedangkan terhadap kegiatan ini para peserta menilai kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan mereka, berguna dan penyelenggaraan kegiatan dianggap telah mencapai tujuan pelatihan.*

**Kata kunci:** LPKA, anak didik, kecemasan sosial, pelatihan keterampilan sosial.

## 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Perilaku pada masa remaja banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Papalia, Old, dan Feldman (2011) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan tempat bagi remaja untuk mendapatkan afeksi, simpati, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, dan kemandirian dari orang tua. Pengaruh teman sebaya puncaknya rata-rata pada usia 12-13 tahun dan menurun pada periode remaja pertengahan serta akhir, ketika hubungan dengan orang tua telah direnegosiasikan.

Berdasarkan penjelasan di atas dinyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan. Tekanan teman sebaya membuat remaja berani mengambil risiko untuk melanggar norma di masyarakat. Wawancara dengan salah satu anak binaan LPKA di Jakarta dengan kasus tawuran dan korban meninggal dunia menunjukkan keterlibatannya dalam tawuran adalah ajakan teman sebaya dan tekanan dari kakak kelas. Anak tidak memiliki kemampuan dan keberdayaan untuk menolak. Data jumlah anak di Indonesia dengan status sebagai napi serta tahanan hingga 11 Agustus 2020 sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Data anak berstatus tahanan dan narapidana di seluruh Indonesia Tahanan Narapidana

Tahanan			Narapidana		
Tahanan Anak Laki-laki	Tahanan Anak Perempuan	Tahanan Anak	Anak Laki-laki	Anak Perempuan	Napi Anak
505	4	509	1.205	15	1.220

Jumlah tahanan dan narapidana anak yang berada di LPKA Klas II Jakarta adalah 58 anak dengan 46 anak narapidana dan 12 anak tahanan.

Proses pembinaan, pendidikan, dan pelatihan di LPKA dilakukan tidak hanya oleh petugas pembinaan, namun juga pihak luar seperti PKBI DKI Jakarta, Manusa, perguruan tinggi, dan sebagainya. LPKA Kelas II Jakarta terbuka bagi siapa pun yang ingin berkontribusi bagi proses pembinaan anak yang mendukung peningkatan pengetahuan, keterampilan, psikososial, dan spiritual.

Anak yang berada di LPKA memiliki berbagai permasalahan dan kebutuhan. Wismayanti (2007) melakukan identifikasi permasalahan dan kebutuhan anak di LPKA Blitar. Hasilnya adalah masih terjadi pelanggaran terhadap hak anak serta belum berpihak kepada hal yang menjadi kepentingan terbaiknya. Pemenuhan yang belum optimal pada kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan pelayanan konseling. Atas dasar itulah penting untuk menyediakan layanan yang ramah anak dalam upaya memenuhi hak dasar anak.

Kondisi tersebut di atas secara umum masih ditemui di berbagai LPKA, termasuk Jakarta. Terkait dengan pelayanan konseling, di LPKA Jakarta sudah ada petugas dengan

latar belakang psikologi yang ditempatkan di bagian asesmen. Meski demikian, belum ada program bimbingan dan konseling yang spesifik bagi anak. Sementara itu, kebutuhan layanan psikologis anak tidak hanya ketika anak di dalam namun juga ketika baru masuk dan anak menjelang bebas dari LPKA. Dalam pemberian layanan konseling, LPKA Jakarta dibantu oleh lembaga-lembaga dari luar yang sudah bekerja sama dengan pembinaan.

Anak di LPKA berada dalam kondisi mendapatkan stigma dan pandangan negatif dari masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Viktoria (2007) dalam Yonitri (2016) yang menyatakan bahwa rasa cemas dampak dari stigma yang dialami terutama narapidana menjelang bebas. Berhubungan dengan lama masa menjalani pidana dan kecemasan, Lestari (2017) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara lama menjalani pidana dengan tingkat kecemasan narapidana di LPKA. Artinya, baik anak dengan masa pidana pendek maupun panjang dapat berpotensi mengalami kecemasan.

Kecemasan sosial yang dialami anak di antaranya ketakutan pada sesama anak binaan ketika baru masuk, juga merasa malu bertemu kembali dengan masyarakat sekitar ketika mereka keluar. Anak menganggap masyarakat jahat sebab membicarakan hal yang buruk tentang dirinya sehingga anak ingin tinggal di tempat yang baru agar tidak lagi berinteraksi dengan tetangga sekitar ketika mereka keluar. Kecemasan lain yang dirasakan adalah ketika bertemu kembali dengan korban atau keluarga korban. Anak khawatir jika ada pembalasan dari keluarga korban. Anak merasa ragu apakah masyarakat menerima mereka kembali. Secara keseharian, anak mengalami sulit tidur dan mudah resah. Anak cenderung menjaga agar perilaku agresifnya tidak muncul dan lebih menjaga sikap. Anak khawatir menjadi bahan pembicaraan teman, tetangga, atau saudara. Kecemasan sosial tidak hanya dialami oleh anak namun juga keluarga. Keluarga saat kunjungan rumah menunjukkan bahwa masih terdapat keluarga yang tidak ingin anak kembali ke rumahnya saat ini sebab khawatir terjadi penolakan. Rata-rata keluarga ingin anak melanjutkan sekolah ke pesantren atau pindah rumah ke lingkungan yang baru. Terdapat keluarga yang ingin keberadaan anaknya di LPKA tidak diketahui oleh tetangga sekitar.

Untuk membantu anak didik tersebut diperlukan berbagai pendekatan, teknik, atau metode untuk mengatasi kecemasan sosial anak di LPKA salah satunya adalah dengan mengembangkan keterampilan sosial yang mengajarkan interaksi dengan orang lain. Sehingga, pelatihan keterampilan sosial merupakan pelatihan agar seseorang mampu atau terampil berhubungan dengan orang lain dalam situasi formal atau informal. Penggunaan pelatihan keterampilan sosial bagi narapidana remaja laki-laki telah dilakukan oleh Spence dan Marzillier (1980) di Inggris. Hasil dari intervensi tersebut bahwa pelatihan keterampilan sosial bermanfaat bagi narapidana remaja yang mengalami kesulitan dalam situasi interpersonal. Bahkan dalam studi sebelumnya dinyatakan bahwa remaja laki-laki yang berada dalam institusi penahanan secara umum kurang dalam kedua hal yaitu keterampilan interpersonal yang kompleks dan keterampilan sosial dasar spesifik (Spence, 1980) dibandingkan teman sebayanya tanpa melihat catatan kriminal, usia, latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan.

Upaya untuk mengatasi kecemasan sosial narapidana menjelang bebas telah dilakukan oleh Yonitri (2016) pada narapidana dewasa di Rutan Kelas 1 Surakarta. Teknik yang digunakan peneliti adalah pelatihan kognitif perilaku. Hasilnya adalah pelatihan kognitif perilaku berhasil turunkan kecemasan sosial narapidana menjelang bebas.

Intervensi dengan menggunakan pelatihan keterampilan sosial bagi narapidana remaja laki-laki sudah pernah dilakukan, namun dilakukan pada tahun 1980. Sementara itu, sudah ada intervensi bagi narapidana menjelang bebas yang mengalami kecemasan sosial, tetapi belum menyoar pada anak menjelang bebas di LPKA.

LPKA (perubahan nomenklatur dari Lapas Anak) merupakan tempat Anak menjalani masa pidana, wajib menyelenggarakan pendidikan, pembinaan, perawatan dan pemenuhan hak-hak Anak. Hal ini menunjukkan bahwa harus ada perubahan mindset dan sistem perlakuan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum, khususnya Anak berkonflik dengan hukum (pelaku) selama menjalani masa pidana.

Kebijakan-kebijakan tentang LPKA antara lain:

- a. Rencana Strategis Dit. Bimkemas dan Pengentasan Anak tahun 2014-2019 (terutama rencana implementasi UU SPPA);
- b. Kajian Model Hunian Anak;
- c. Standar Bangunan LPKA dan LPAS;
- d. Pedoman Perlakuan Anak Di Bapas, LPAS dan LPKA;
- e. Standar-standar Layanan Pemasarakatan antara lain: Standar Pendidikan kesetaraan, standar pendidikan layanan khusus, standar pembinaan berbasis budi pekerti, standar pendampingan, standar litmas, standar pembimbingan, dan beberapa standar yang masih dalam penyusunan (standar konseling dan standar psikososial);

Petugas LPKA Kelas II Jakarta berjumlah 180 orang, petugas laki-laki berjumlah 152 orang dan petugas perempuan ada 28 orang. Sedangkan petugas khusus pembina terdiri dari 10 orang. Tingkat pendidikan dan Jabatan dari petugas LPKA tersebut adalah sebagai berikut:

Jenis kejahatan yang dilakukan oleh andik sehubungan dengan perkara:

- a. Narkotika
- b. Perlindungan Anak
- c. Kekerasan terhadap wanita dan anak
- d. Pencurian dengan pemberatan
- e. Penganiayaan
- f. Pengeroyokan

Pembinaan yang telah dilakukan/ diberikan terhadap Anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA adalah berupa pembinaan kepribadian, pelatihan keterampilan dan pendidikan:

- a. Pembinaan kepribadian meliputi kegiatan kerohanian, kepramukaan, rekreasi, seni dan olah raga;

- b. Pelatihan ketrampilan meliputi: pertanian, perkebunan, peternakan, otomotif, bengkel/ las, komputer, servis HP, tata boga, salon, tata busana,dll;
- c. Pendidikan dapat berupa sekolah di dalam LPKA atau mengikuti kejar paket A, B dan C., sekolah terbuka dan kelas jauh / flial.

Secara khusus Program pembinaan yang diberikan terhadap Anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Salemba Jakarta saat ini antara lain berupa:

#### Paket B

- a. Kegiatan Konseling dan Penyuluhan
- b. Kegiatan Inklusi Sosial
- c. Kegiatan Pembinaan Rohani
- d. Kegiatan Pramuka
- e. Kegiatan Pembinaan Jasmani
- f. Kegiatan Layanan Perpustakaan
- g. Kegiatan Pusteling
- h. Kegiatan Seni
- i. Upacara hari Senin

Namun demikian Sumber Daya Manusia untuk mendidik dan membina anak masih sangat minim, dalam hal ini perlu tenaga professional di bidangnya. Contoh: Psikolog anak, Konselor, Dokter anak, dan sebagainya. Begitupun anggaran kegiatan yang masih minim, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan Perizinan sekolah paket (PKBM) yang lebih kompleks. Sehingga pembinaan kepada Anak yang berkonflik dengan hukum, perlu dilakukan kerjasama dengan pihak yang terkait salah satunya adalah dengan perguruan tinggi. Pembinaan yang ada selama ini secara umum belum sesuai dengan kebutuhan Anak yang berkonflik dengan hukum, karena pendekatan yang digunakan adalah kelompok bukan individu. Hal ini dilakukan karena keterbatasan SDM, anggaran dan sarana prasarana di LPKA. Program pembinaan yang dilaksanakan belum diawali dengan asesmen resiko dan kebutuhan, mengingat belum adanya tenaga profesional yang dapat mengerjakan ini di LPKA.

Selama ini laporan hasil evaluasi pelaksanaan pembinaan dan temuan serta kendala selalu ditindaklanjuti ke sekretariat jenderal agar mendapat perhatian, namun belum pernah terealisasi khususnya untuk anggaran yang sangat minim dan sarpras yang sangat terbatas dalam rangka pemenuhan hak-hak Anak. Berkaitan dengan program pembinaan terhadap Anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA secara umum belum sesuai dengan kebutuhan Anak yang berkonflik dengan hukum, program pembinaan yang telah dijalani meliputi pembinaan kepribadian, pelatihan keterampilan dan pendidikan. Hanya saja jenis kegiatannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi di LPKA tersebut namun belum maksimal mengingat penentuan program pembinaan belum dilakukan melalui asesmen resiko dan kebutuhan.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pelatihan keterampilan sosial adalah bagian dari terapi kognitif perilaku. Terapi kognitif perilaku merupakan gabungan antara terapi kognitif dan terapi perilaku yang

dilakukan bersamaan dan menyeluruh dengan berbagai metode dan teknik (Richards, 2002).

Pelatihan keterampilan sosial telah terbukti efektif untuk berbagai masalah kesehatan mental. Pelatihan ini telah digunakan dalam berbagai bentuk selama 20 tahun terakhir dalam pengobatan kecemasan sosial, panik, depresi, rasa malu, dan harga diri rendah serta skizofrenia (Oestrich dalam Freeman, 2005).

Erford (2016) mengungkapkan bahwa terapi kognitif perilaku timbul sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan perilaku yang meminimalkan atau bahkan mengingkari pentingnya pikiran untuk mendorong perubahan dalam konseling. Perintis seperti Albert Ellis, William Glasser, Donald Meichenbaum, dan lain-lain mengembangkan teori-teori konseling yang didasarkan pada perilaku kognitif.

Terdapat sembilan teknik yang termasuk dalam terapi kognitif perilaku, yaitu: Teknik *Self Talk*, Teknik *Reframing*, Teknik *Thought Stopping*, Teknik *Cognitive Restructuring*, Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*: Model ABCDEF dan *Rational Emotive Imagery*, Teknik *Bibliotherapy*, Teknik *Journaling*, Teknik *Systematic Desensitization*, serta Teknik *Stress Inoculation Training*.

Kearney (2005) menyebutkan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan sosial pada anak dan remaja, yaitu:

- (1) Psikoedukasi
- (2) Monitoring Diri
- (3) Latihan Kontrol Somatik
- (4) Terapi Kognitif
- (5) Keterampilan Sosial dan Pelatihan Asertif
- (6) Latihan Berbasis Eksposur

Harb dan Heimberg (2000) dalam Hapsari dan Hasanat (2010) mengembangkan terapi kognitif perilaku bagi konseli yang mengalami kecemasan sosial dengan menggunakan beberapa sub terapi seperti pelatihan keterampilan sosial, relaksasi, *exposure techniques*, dan restrukturisasi kognitif. Terapis seperti Albano (1998); Gil, Carrilo, & Meca (2001) memasukkan pelatihan keterampilan sosial, relaksasi, serta restrukturisasi kognitif ke dalam terapi kognitif perilaku untuk membantu konseli yang mengalami kecemasan sosial.

Sementara itu, terdapat peneliti lain yang menggunakan pelatihan keterampilan sosial, relaksasi, *exposure techniques*, dan restrukturisasi kognitif dalam metode tersendiri. Utami (1991) menerapkan relaksasi dan terapi kognitif untuk mengatasi kecemasan ketika berbicara di depan umum.

Dasar penggunaan pelatihan keterampilan sosial adalah subjek yang belum terampil akan berkurang kecemasannya sebagai hasil yang positif. Alasan lain penggunaan pelatihan keterampilan sosial dinyatakan oleh Hartman (1983) agar klien dapat bebas dari keasyikan diri metakognitifnya dan mereka diajarkan untuk berpusat pada orang lain menggunakan pelatihan keterampilan sosial.

Prosedur dalam pelatihan keterampilan sosial dikutip dari Hapsari dan Hasanat (2010) adalah:

- (1) Instruksi. Sebuah keterampilan dan fungsinya digambarkan, dan dianalisis ke dalam unsur perilakunya, sehingga konseli dapat melihat hal apa saja yang harus diikuti.
- (2) *Modelling*. Belajar melalui pengamatan orang lain dirasa sangat efisien dalam memperoleh keterampilan baru yang kompleks, karena peserta pelatihan dapat melihat seluruh urutan yang dilakukan secara keseluruhan dan dapat menilai efektivitasnya.
- (3) Latihan. Setelah instruksi dan *modelling*, konseli dapat mencoba keterampilan baru dalam bermain peran dengan seorang rekan dan praktik hingga sebuah standar yang diinginkan tercapai.
- (4) Pelatihan, umpan balik, dan penguatan. Setelah latihan, konseli mendapatkan panduan dan umpan balik atas penampilannya. Video umpan balik adalah cara yang populer. Umpan balik dapat memperkuat diri konseli apabila dilengkapi dengan pujian dan penghargaan lainnya.
- (5) Pekerjaan rumah. Keterampilan-keterampilan baru dipraktikkan dalam situasi-situasi nyata antara sesi-sesi pelatihan. Pekerjaan rumah secara luas dianggap penting untuk transfer pelatihan.

Kelly (1983) dalam Hapsari dan Hasanat (2010) mengungkapkan pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial dapat dilakukan secara individu dan kelompok. Bagi konseli yang sudah bagus fungsi sosialnya dapat diberikan pelatihan jangka pendek. Sedangkan konseli yang fungsi sosialnya termasuk rendah, pemalu ekstrim, dan alami kecemasan sosial dapat mengikuti pelatihan dalam bentuk panjang. Batasan anggota dalam kelompok sekitar 3 hingga 12 orang. Jika sesinya panjang, disarankan jumlah anggota kelompok 4 hingga 8 orang. Harmbrick, Harb dan Heimberg (2003) memberikan jumlah yang efektif adalah 6 hingga 10 orang dengan mempertimbangkan proporsi laki laki dan perempuan untuk efektivitas dan meminimalisir kecemasan sosial terhadap lawan jenis.

Dua keterampilan penting untuk diajarkan dalam pelatihan keterampilan yaitu memulai percakapan dengan orang yang dan membangun percakapan yang efektif dengan orang lain. Kelly (1983) menambahkan hal yang dapat melengkapi pelatihan keterampilan sosial seperti pelatihan asertif, bangun percaya diri, dan harga diri. Restrukturisasi kognitif ditambahkan untuk membantu konseli kenali pikiran-pikiran negatif yang dimiliki tentang diri sendiri, pandangan orang lain terhadap dirinya, serta pikiran negatif tentang situasi sosial yang dapat memunculkan kecemasan berlebihan.

Hapsari dan Hasanat (2010) mengembangkan pelatihan keterampilan sosial bagi remaja yang mengalami kecemasan sosial. Dalam penelitiannya terungkap bahwa bermain peran merupakan salah satu metode penting dalam pelatihan keterampilan sosial. Hal ini diperkuat oleh Ramdhani (1992) yang menyatakan bahwa sulit menurunkan kecemasan dengan orang lain tanpa melalui bermain peran.

Pelatihan keterampilan sosial yang dikembangkan oleh Hapsari dan Hasanat (2010) adalah pengembangan teknik dan mengadaptasi materi *Conversational Skills Training*

milik Kelly (1983). Peneliti mengadaptasi beberapa materi dan teknik dalam *Living Values An Educational Program* atau LVEP yang dikembangkan Tillman (2004). Materi yang diberikan pada pelatihan keterampilan sosial meliputi: membangun konsep diri, manajemen kecemasan, memulai interaksi dan percakapan dengan orang lain, membangun percakapan yang efektif, dan asertif.

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Pelatihan keterampilan sosial bagi anak LPKA salah satu pendekatan yang relatif baru adalah pelatihan keterampilan sosial dengan metode pemodelan, permainan peran, umpan balik, penguatan sosial, dan penugasan.

Bagian awal dari tiap sesi fokus pada pengajaran keterampilan dasar, seperti kontak mata atau keterampilan mendengarkan, dan berkembang pada mengajarkan keterampilan sosial yang lebih kompleks, seperti menghadapi godaan atau *bullying*, berinteraksi dengan polisi, menerima kritik dari guru, dan menjalin pertemanan. Keterampilan yang dipilih untuk pelatihan sebelumnya telah diidentifikasi berdasarkan kuesioner, observasi perilaku, atau oleh diri sendiri.

Keterampilan dasar dilatih secara berurutan untuk masing-masing tiga sesi sesuai dengan rancangan dasar perilaku. Pelatihan dibawakan oleh dua orang. Pengantar singkat dilakukan pada awal sesi ketika peserta membuat rekaman video percakapan dengan asisten fasilitator selama 2-3 menit. Hal ini memungkinkan pengukuran keterampilan dasar, seperti kontak mata, gerakan kepala, dan perhatian dengan tanggapan atas umpan balik diberikan sekitar tiga hari setelah pelatihan sebelumnya. Isi percakapan seperti menempatkan subjek berperan sebagai pendengar dan pembicara selama percakapan untuk menilai keterampilan mendengarkan dan berbicara.

Berdasarkan kerangka kerja pelatihan keterampilan sosial tersebut, maka langkah langkah dalam pelatihan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah
2. Bermain Peran
3. Bertukar Pikiran tentang Alternatif
4. Pilihan atas Alternatif-alternatif
5. Latihan Bermain Peran dan Umpan Balik
6. Membentuk Pola Reaksi yang Baru
7. Evaluasi
8. Pekerjaan Rumah

Dalam kegiatan ini, pelatihan akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pelatih dari prodi S2 BK FIP memberikan paparan mengenai kaitan antara kriminalitas dengan kesehatan mental.

2. Para pembina mendapatkan paparan mengenai modul pelatihan keterampilan sosial bagi anak yang berkonflik dengan hukum. Kemudian para pembina memberikan masukan terhadap modul pelatihan keterampilan sosial
3. Mendiskusikan isi pelatihan keterampilan sosial dan kemudian menggali bagaimana melaksanakannya secara nyata
4. Melakukan simulasi terhadap tema-tema yang ada pada modul pelatihan keterampilan sosial tersebut.
5. Refleksi dan evaluasi untuk perbaikan modul dan action plan terhadap pelatihan keterampilan sosial.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program Mitra akan berpartisipasi untuk menyiapkan para pembina yang akan dilibatkan dalam pelatihan. Mitra juga berpartisipasi dalam melaporkan perkembangan penerapan pelatihan sebagai hasil pelatihan yang dijalankan oleh para pembina.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara daring dengan menggunakan Zoom sesuai dengan sosialisasi dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan ini dilakukan dalam dua kali kegiatan yaitu pada tanggal 4 Oktober 2021 pelaksanaan tahap 1 dan tanggal 12 Oktober pelaksanaan tahap ke dua. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang pembina LPKA, mereka adalah petugas yang berhubungan langsung dengan para anak binaan di LPKA.

Adapun langkah kegiatan adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama 4 oktober 2021

Adapun Rundown kegiatan adalah sebagai berikut:

<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>PIC</b>
09.00 – 09.10	Pembukaan MC	Annisa Inayah, S.Pd
09.10 – 09.15	Sambutan Kepala Lapas	Medi Oktafiansyah S.Psi.,M.Si
09.15 – 10.30	Kesehatan mental anak yang berhadapan dengan hukum	Dr. Susi Fitri
10.30 – 10.40	Ice breaking	Annisa Inayah S.Pd
10.40 – 12.00	Kecemasan Sosial anak yang berhadapan dengan hukum	Dr. Eka Wahyuni MAAPD
12.00 – 12.10	Ice Breaking	Annisa Inayah S.Pd

12.10 – 13.00	ISOMA	
13.00 – 14.30	Keterampilan Sosial	Dr. Susi Fitri
14,30 – 14.50	Penjelasan kegiatan selanjutnya	Dr. Susi Fitri
14.50 – 15.00	Penutup	MC

Sebelum memulai kegiatan para peserta mengisi pre test untuk mengetahui pengetahuan mereka mengenai kecemasan sosial dan keterampilan sosial.

Paparan mengenai Kesehatan mental anak yang berhadapan dengan hukum oleh Dr. Susi Fitri. Dalam paparan ini instruktur menjelaskan mengenai faktor-faktor resiko dan faktor faktor protektif kriminalitas pada remaja beserta dampaknya bagi remaja. Selain itu paparan ini juga menjelaskan isu kesehatan mental yang dihadapi oleh remaja yang terlibat dalam hukum. Dalam sesi tanya jawab para pembina mengonfirmasi penjelasan mengenai latar belakang anak didik dan juga isu kesehatan mental yang dialami oleh anak binaan di LPKA.

Pada Paparan kedua yang disampaikan oleh Dr. Eka Wahyuni, paparan menjelaskan mengenai isu kecemasan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi dan berbagai teknik yang bisa digunakan unt mengatasi isu kecemasan sosial ini.

Pada paparan selanjutnya adalah memaparkan mengenai apa saja bentuk keterampilan sosial yang perlu dikembangkan oleh andik yang mengalami kecemasan sosial dan bagaimana langkah-langkah mengembangkannya.

Beberapa masalah pada andik menurut pembina adalah :

- Andik yang baru datang biasanya takut dirundung oleh andik lama,
- andik baru mengalami pemalakan oleh andik lama,
- andik kadang melakukan kekerasan tanpa sepengetahuan petugas.
- Sulit diatur,
- suka genit kepada petugas perempuan atau mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kegiatan di LPKA,
- sulit fokus dalam mengerjakan sesuatu
- cenderung tidak terbuka
- ada beberapa anak yang cenderung menyendiri,
- takut meminta layanan ke dokter
- agak tengil ketika menjelang bebas

Sedangkan menurut para pembina kesulitan yang mereka alami dalam menghadapi andik adalah :

- Andik seringkali tidak mematuhi apa yang disarankan oleh pembina • Andik keras kepala sehingga pembina kesulitan untuk mengubah perilaku mereka • Andik sulit memahami apa yang disampaikan oleh pembina
- Seringkali mengarang cerita/mengada-ada
- Andik seringkali melempar masalahnya ke temannya yang lain
- Pembina kesulitan melakukan pendekatan ke beberapa andik
- Sibuk dengan berbagai tugas lain dan hanya ketika waktu senggang menyempatkan ke blok tempat andik
- Tidak memiliki dasar konseling sehingga kesulitan memberikan saran. Di akhir kegiatan para peserta mengisi penilaian terhadap buku panduan pelatihan yang akan digunakan.

### **Kegiatan kedua tanggal 12 Oktober 2021**

Pada kegiatan ini para peserta mendapatkan paparan mengenai langkah-langkah kegiatan dalam melakukan pelatihan keterampilan sosial sesuai dengan buku panduan. Peserta memberikan masukan mengenai buku panduan yang ada dan memberikan contoh-contoh pelaksanaan sesuai dengan keadaan andik. Di akhir kegiatan para peserta mengisi post test dan evaluasi kegiatan.

## **Hasil Pengolahan Data Penilaian Buku Panduan**

### **A. Karakteristik Responden**

Buku panduan diisi delapan orang petugas LPKA Kelas II Jakarta dengan unit kerja yang berbeda. Berikut detail unit kerja responden: Subseksi Pendidikan dan Bimkemas, Pembinaan, dan Pengelolaan Pembina Kepribadian.

### **B. Hasil Pengolahan Data**

#### **1. Aspek Kelayakan Isi**

<b>Aspek Kelayakan Isi</b>	<b>Persentase</b>
1. Materi dalam buku panduan mudah dipahami	81%
2. Buku panduan menggunakan contoh-contoh soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari	81%
3. Contoh soal yang digunakan dalam buku panduan ini sudah sesuai dengan materi	81%
4. Contoh kasus dan percakapan dalam buku panduan mudah dipahami	84%

5. Ilustrasi yang disajikan sesuai dengan materi	81%
--	-----

<b>Rata-rata</b>	<b>82%</b>
------------------	------------

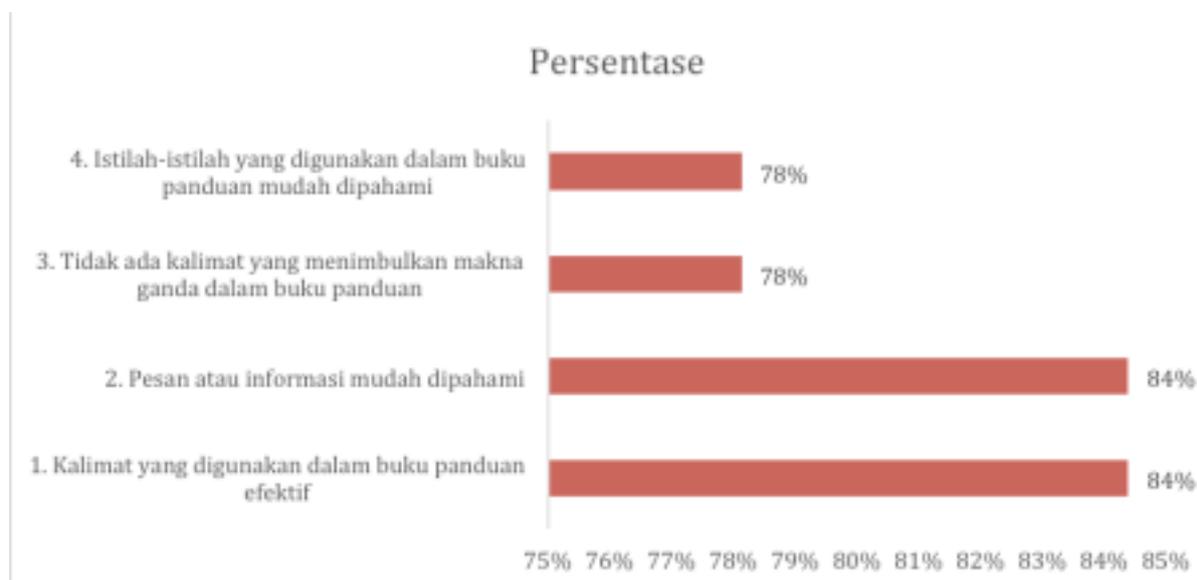


Berdasarkan hasil penilaian responden, 81% responden menilai materi buku panduan mudah dipahami. 81% responden menilai buku panduan telah menggunakan contoh soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. 81% responden menilai contoh yang digunakan dalam buku panduan sesuai dengan materi. 84% responden menilai contoh kasus dan percakapan dalam buku panduan mudah dipahami. 81% menilai ilustrasi yang disajikan sesuai dengan materi. Rata-rata aspek kelayakan isi yang dinilai responden adalah 82%.

## 2. Aspek Kebahasaan

Aspek Kebahasaan	Persentase
1. Kalimat yang digunakan dalam buku panduan efektif	84%
2. Pesan atau informasi mudah dipahami	84%
3. Tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda dalam buku panduan	78%
4. Istilah-istilah yang digunakan dalam buku panduan mudah dipahami	78%

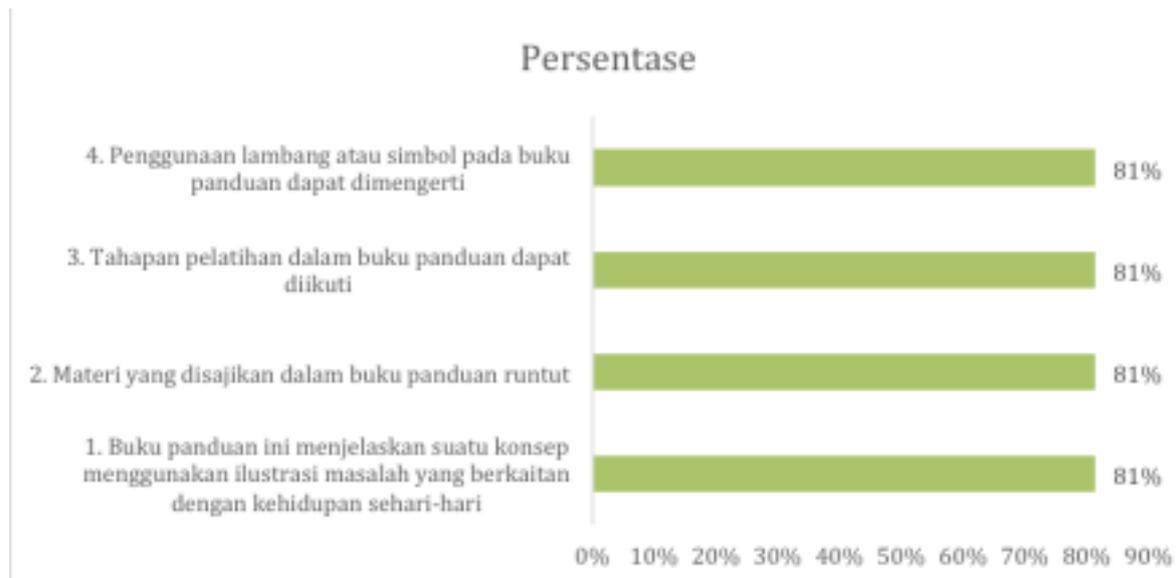
<b>Rata-rata</b>	<b>81.25%</b>
------------------	---------------



Berdasarkan hasil penilaian responden, 84% responden menilai kalimat yang digunakan dalam buku panduan efektif. 84% responden menilai pesan atau informasi mudah dipahami. 78% menilai tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda dalam buku panduan. 78% responden menilai istilah-istilah yang digunakan dalam buku panduan mudah dipahami. Rata-rata penilaian responden dalam aspek kebahasaan adalah 81,25%.

### 3. Aspek Penyajian

<b>Aspek Penyajian</b>	<b>Persentase</b>
1. Buku panduan ini menjelaskan suatu konsep menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	81%
2. Materi yang disajikan dalam buku panduan runtut	81%
3. Tahapan pelatihan dalam buku panduan dapat diikuti	81%
4. Penggunaan lambang atau simbol pada buku panduan dapat dimengerti	81%
<b>Rata-rata</b>	<b>81%</b>



Berdasarkan penilaian responden, diperoleh 81% pada semua aspek. Responden menganggap buku panduan ini menjelaskan suatu konsep menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, materi yang disajikan dalam buku panduan runtut, tahapan pelatihan dalam buku panduan dapat diikuti, dan penggunaan lambang atau simbol pada buku panduan dapat dimengerti. Persentase rata-rata pada aspek penyajian adalah 81%.

#### 4. Aspek Grafik

Aspek Grafik	Persentase
1. Tampilan kover menarik	84%
2. Teks atau tulisan pada buku panduan mudah dibaca	81%
3. Gambar yang disajikan jelas atau tidak buram	81%
4. Gambar yang disajikan sudah sesuai (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit)	84%
5. Adanya keterangan pada setiap gambar yang disajikan dalam buku panduan ini	84%
6. Gambar yang disajikan menarik	88%
7. Gambar yang disajikan sesuai dengan materi	84%

<b>Rata-rata</b>	<b>83.93%</b>
------------------	---------------



Berdasarkan penilaian responden diperoleh 84% menilai buku panduan memiliki tampilan kover menarik, gambar yang disajikan sudah sesuai (tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit), adanya keterangan gambar pada buku panduan, dan gambar yang disajikan sesuai materi. 81 % responden menilai teks atau tulisan pada buku panduan mudah dibaca dan gambar yang disajikan jelas atau tidak buram. 88% responden menilai gambar yang disajikan menarik. Dari aspek grafik diperoleh rata-rata 83,93%.

### **Laporan Evaluasi Proses**

#### **Pelatihan Keterampilan Sosial Mengatasi Kecemasan Sosial Anak bagi Pembina LPKA Jakarta**

**Senin (4 Oktober) dan Selasa (12 Oktober) 2021**

#### **1. Evaluasi Proses Senin, 4 Oktober 2021**

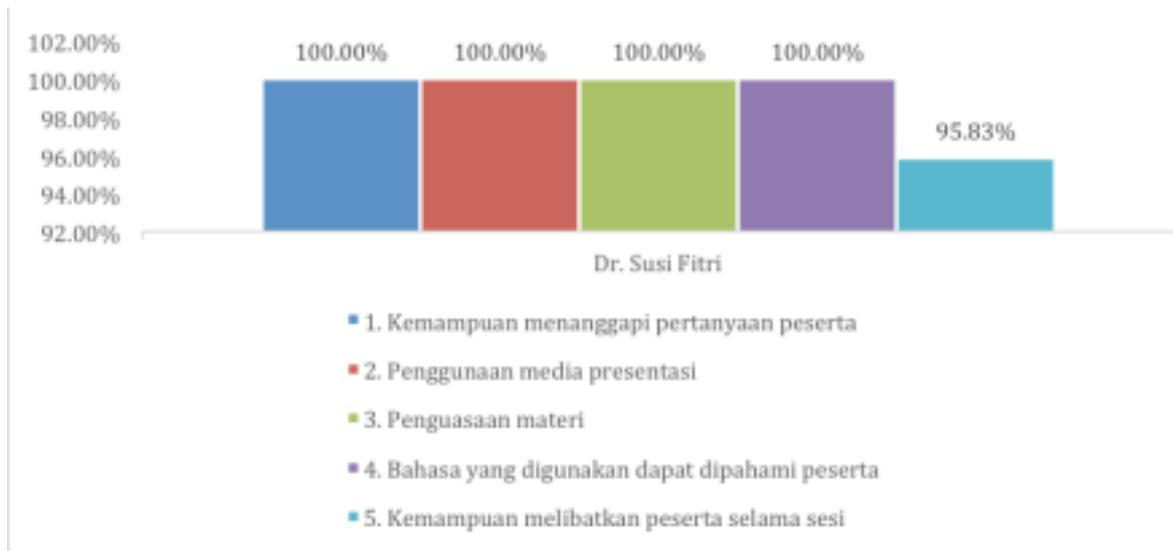
Peserta yang mengisi evaluasi proses adalah enam orang. Berikut gambaran evaluasi proses terhadap narasumber, fasilitator, dan penyelenggaraan kegiatan.

##### **a. Narasumber Dr. Susi Fitri**

<b>Narasumber</b>	<b>Dr. Susi Fitri</b>
1. Kemampuan menanggapi pertanyaan peserta	100.00%

2. Penggunaan media presentasi	100.00%
--------------------------------	---------

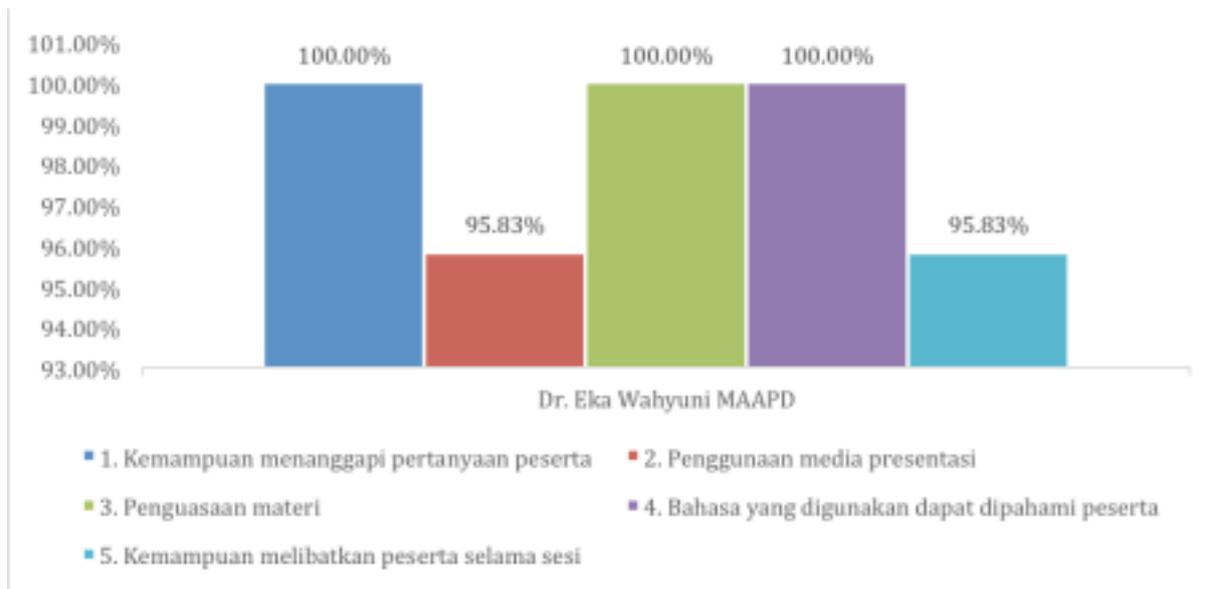
3. Penguasaan materi	100.00%
4. Bahasa yang digunakan dapat dipahami peserta	100.00%
5. Kemampuan melibatkan peserta selama sesi	95.83%



Berdasarkan penilaian di atas, narasumber Dr. Susi Fitri mendapatkan penilaian 100% pada aspek kemampuan menanggapi pertanyaan peserta, penggunaan media presentasi, penguasaan materi, dan bahasa yang digunakan dipahami peserta. Pada aspek kemampuan melibatkan peserta selama sesi mendapatkan penilaian 95,83%.

#### b. Narasumber Dr. Eka Wahyuni MAAPD

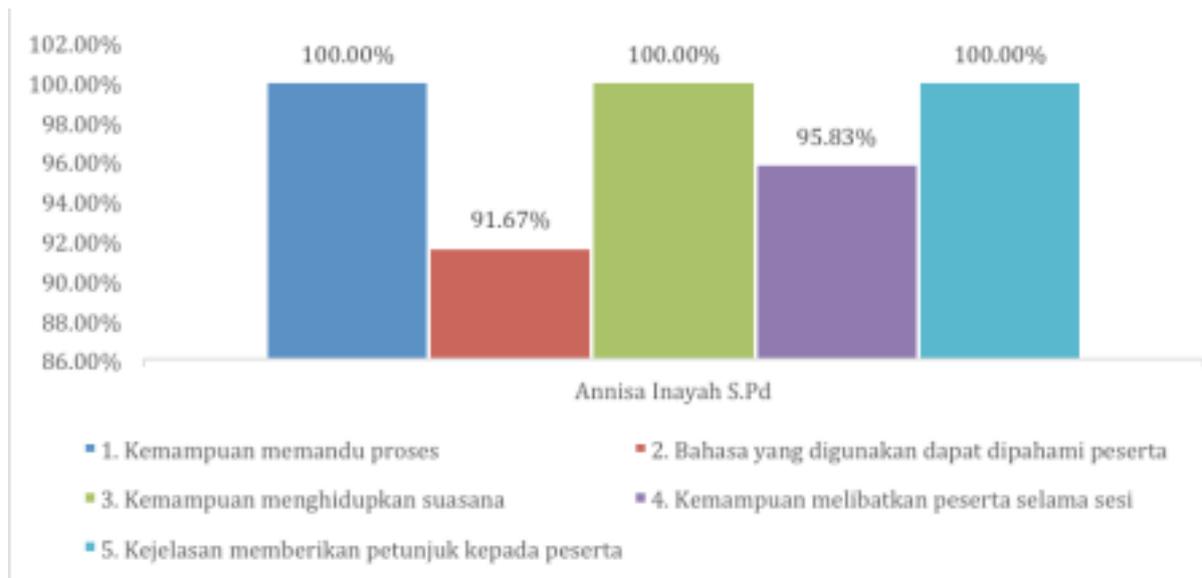
Narasumber	Dr. Eka Wahyuni MAAPD
1. Kemampuan menanggapi pertanyaan peserta	100.00%
2. Penggunaan media presentasi	95.83%
3. Penguasaan materi	100.00%
4. Bahasa yang digunakan dapat dipahami peserta	100.00%
5. Kemampuan melibatkan peserta selama sesi	95.83%



Berdasarkan penialain di atas, Dr. Eka Wahyuni MAAPD mendapatkan penilaian 100% pada aspek kemampuan menanggapi pertanyaan peserta, penguasaan materi, dan penggunaan bahasa yang dipahami peserta. Pada aspek penggunaan media presentasi dan kemampuan melibatkan peserta selama sesi memperoleh penilaian 95,83% dari peserta.

### c. Fasilitator Annisa Inayah S.Pd

Fasilitator	Annisa Inayah S.Pd
1. Kemampuan memandu proses	100.00%
2. Bahasa yang digunakan dapat dipahami peserta	91.67%
3. Kemampuan menghidupkan suasana	100.00%
4. Kemampuan melibatkan peserta selama sesi	95.83%
5. Kejelasan memberikan petunjuk kepada peserta	100.00%



Berdasarkan penilaian di atas, fasilitator Annisa Inayah S.Pd mendapatkan penilaian 100% pada aspek kemampuan memandu proses, kemampuan menghidupkan suasana, dan kejelasan memberi petunjuk pada peserta. Pada aspek bahasa yang dipahami peserta mendapatkan penilaian 91,67%. Pada aspek kemampuan melibatkan peserta selama sesi mendapatkan penilaian 95,83%.

#### d. Penyelenggaraan kegiatan

Pertanyaan	Penyelenggaraan kegiatan
1. Apakah kegiatan ini bermanfaat?	100.00%
2. Apakah kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan?	100.00%
3. Apakah waktu pelaksanaan sudah sesuai dengan jadwal?	83.33%
4. Apakah media yang digunakan menarik?	100.00%
5. Apakah penyelenggaraan pelatihan sudah mencapai tujuan pelatihan?	100.00%



Berdasarkan penilaian peserta, 100% peserta menyatakan kegiatan tersebut bermanfaat, sesuai dengan kebutuhan, media yang digunakan menarik, dan penyelenggaraan pelatihan sudah mencapai tujuan pelatihan. Pada aspek penyelenggaraan kegiatan yang sesuai jadwal mendapatkan penilaian 83,33%.

Saran dan masukan peserta sebagai berikut:

Keren dan sangat bermanfaat...semoga tidak lelah memberi informasi
Sangat bermanfaat
Selalu semangat
Waktu pelatihannya terlalu padat
Pelatihannya sungguh bermanfaat untuk kami
Mungkin harus melibatkan petugas yg di bebas tugaskan dari pekerjaan harian agar tidak berbenturan antara acara ini dan pekerjaan

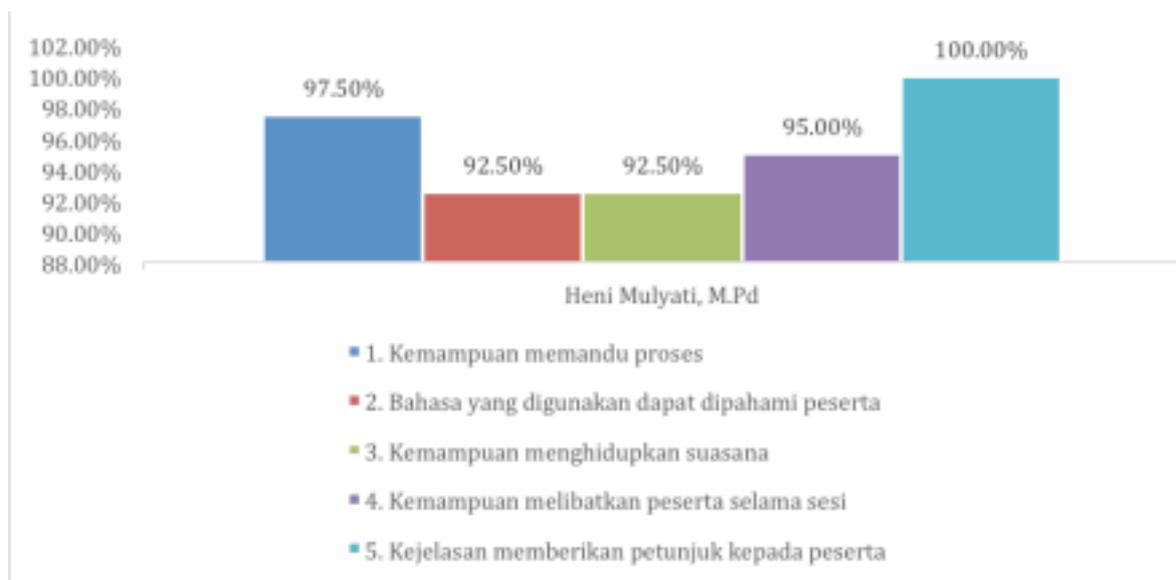
## 2. Evaluasi Proses Selasa, 12 Oktober 2021

Peserta yang mengisi evaluasi proses adalah 10 orang. Berikut gambaran evaluasi proses terhadap fasilitator dan penyelenggaraan kegiatan.

### a. Fasilitator Heni Mulyati, M.Pd

<b>Fasilitator</b>	<b>Heni Mulyati, M.Pd</b>
1. Kemampuan memandu proses	97.50%
2. Bahasa yang digunakan dapat dipahami peserta	92.50%

3. Kemampuan menghidupkan suasana	92.50%
4. Kemampuan melibatkan peserta selama sesi	95.00%
5. Kejelasan memberikan petunjuk kepada peserta	100.00%



Berdasarkan penilaian peserta, fasilitator Heni Mulyati, M.Pd mendapatkan penilaian 100% dalam aspek kejelasan memberikan petunjuk kepada peserta. Dalam aspek kemampuan memandu proses mendapatkan penilaian 97,5%. Aspek penggunaan bahasa yang dipahami peserta dan kemampuan menghidupkan suasana mendapatkan penilaian 92,5%. Pada aspek kemampuan melibatkan peserta selama sesi mendapatkan penilaian 95%.

#### **b. Penyelenggaraan kegiatan**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Penyelenggaraan kegiatan</b>
-------------------	---------------------------------

1. Apakah kegiatan ini bermanfaat?	100%
2. Apakah kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan?	100%
3. Apakah waktu pelaksanaan sudah sesuai dengan jadwal?	100%
4. Apakah media yang digunakan menarik?	100%
5. Apakah penyelenggaraan pelatihan sudah mencapai tujuan pelatihan?	100%



Berdasarkan penilaian peserta, seluruh peserta memberikan penilaian 100% pada aspek kegiatan tersebut bermanfaat, kegiatan sesuai kebutuhan, waktu pelaksanaan sesuai jadwal, media yang digunakan menarik, dan penyelenggaraan pelatihan telah mencapai tujuan pelatihan.

Saran dan masukan peserta sebagai berikut:

Kerennn Mba Henni
Sudah bagus
sudah cukup
Pelatihan berjalan dengan baik

harus membuat kegiatan yang lebih menarik
Keren Mba Henny
Sangat Baikkk Pemberian materi
Agar kedepannya dipastikan petugas yang mengikuti kegiatan dibebaskan tugas agar tidak bentrok pekerjaan dan kegiatan pelatihan
Sudah baik tinggal di praktekkan
Sangat baik, Saran untuk kedepannya agar bisa diadakan kegiatan seperti ini lagi, terimakasih

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat pada LPKA Jakarta

- 1) Kegiatan ini membantu pembina dalam memahami andik dengan lebih baik
- 2) Melalui kegiatan ini para pembina dapat mengembangkan kegiatan yang dapat membantu andik yang berkaitan dengan kemampuan pribadi sosial mereka
- 3) Pembina membutuhkan berbagai keterampilan untuk mendekati diri pada andik
- 4) Berdasarkan hasil evaluasi terhadap buku panduan, buku panduan ini telah dapat digunakan untuk kegiatan yang dimaksud
- 5) Berdasarkan hasil evaluasi proses, kegiatan ini memberikan insight dan pengetahuan yang praktis dalam membantu perkembangan andik

### Saran

Agar kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih sustain, maka kami menyarankan sebagai berikut

- 1) Perlu diadakan kerjasama yang lebih komprehensif agar pembinaan bagi pembina di LPKA sesuai dengan kebutuhan
- 2) Perlu adanya peta kegiatan pembinaan sesuai dengan tugas petugas di LPKA Jakarta

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development (psikologi perkembangan): Edisi Kesembilan, Cetakan ke-2, dialihbahasakan oleh A.K. Anwar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wismayanti, Y. F. (2007). Model penanganan anak berkonflik hukum. *Sosio Informa*, 12(3).
- Yonitri, D. A. (2016). Efektivitas pelatihan kognitif perilaku untuk menurunkan kecemasan sosial menjelang bebas pada narapidana di Rutan kelas I Surakarta. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, A. P. (2017). Hubungan lama menjalani masa pidana dengan tingkat kecemasan narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Freeman, A. (2005). *Encyclopedia of cognitive behavior therapy: Arthur Freeman, Editor-in-Chief St.Francis University Fort Wayne,Indiana*. USA: Springer Science Business Media, Inc.
- Erford, B. T. (2016). *40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor (edisi kedua) dialihbahasakan oleh Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A., dan Dra. Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kearney, C. A. (2005). *Social anxiety and social phobia in youth: characteristics, assessment, and psychological treatment*. USA: Springer Science + Business Media, Inc.
- Hapsari, M. I. & Hasanat, N. U. (2010). Efektivitas pelatihan keterampilan sosial pada remaja dengan gangguan kecemasan sosial. *Psycho Idea* (8)1.
- Utami, M. S. & Prawitasari, J. E. (1991). Efektivitas relaksasi dan terapi kognitif untuk mengurangi kecemasan berbicara di muka umum. *BPPS-UGM* (4)2A.
- Hartman, L. M. (1983). A metacognitive model of social anxiety: Implications for treatment. *Clinical Psychology Review*, (3), pp. 435-456, 1983.
- Harbrick, Harb, and Heimberg (2003) Cognitive-Behavioral Therapy for Social Anxiety Disorder: Supporting Evidence and Future Directions. *CNS Spectrums* - May 2003
- Ramdhani, N & Martaniah, S. M. (1995). Pelatihan keterampilan sosial untuk terapi kesulitan bergaul. *BPPS-UGM*, 8(2A).